

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dibandingkan tahun sebelumnya, kinerja emiten industri dasar dan kimia tumbuh 24,01%, atau terbesar dibandingkan sektor manapun. Pertumbuhan tahun ini diperkirakan lebih lambat dibandingkan tahun 2018. Berdasarkan data kinerja emiten sektor fundamental, banyak pengelompokan emiten yang menjadi pendorong indeks, antara lain emiten kertas, unggas, dan semen. Hal ini ditunjukkan oleh kuatnya kinerja emiten kertas yang didorong oleh meningkatnya permintaan dari China yang menyumbang 26% dari total konsumsi kertas global sehingga mendorong kenaikan harga pulp. Di sisi lain, China menderita kekurangan produksi kertas, yang memerlukan peningkatan impor untuk mengimbangnya. Hal ini menguntungkan Indonesia, yang bersama Brazil merupakan produsen kertas terbesar di dunia (market.bisnis.com, 2019)

Jika nilai perusahaan meningkat, ekspansi bisnis sektor kimia fundamental niscaya akan membawa kemakmuran pemegang saham yang maksimal. Akibatnya, bisnis harus mengadopsi strategi nilai emiten; Cara mengukur nilai perusahaan melalui Price to Book Value (PBV). Secara umum, sedikit perkembangan bisnis menunjukkan bahwa saham emiten dinilai tidak maksimal, hal yang umum terjadi emiten ingin go public di BEI. Penilaian bisnis yang meningkat, di sisi lain, menandakan bahwa saham perusahaan terlalu mahal, yang biasa terjadi bagi emiten yang sudah maju.

Struktur Modal merupakan penentu awal dari nilai suatu perusahaan. Struktur Modal mengungkapkan kesanggupan emiten melunasi liabilitas panjangnya. Bertambahnya struktur modal menunjukkan bahwa ada lebih banyak utang daripada modal, sehingga menghasilkan nilai perusahaan yang buruk.

Perputaran modal kerja adalah penentu kedua dari nilai perusahaan. Perputaran modal kerja mencerminkan penggunaan modal usaha yang efisien dalam menciptakan tingkat penjualan yang tinggi. Bertambahnya perputaran modal kerja memperlihatkan modal kerja sudah dikelola dengan tepat dan efektif, sehingga menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi.

Profitabilitas adalah penentu ketiga dari nilai perusahaan. Profitabilitas mengukur kapasitas emiten mendapatkan laba pada waktu tertentu. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kesuksesan emiten dalam menciptakan laba yang besar, yang menghasilkan valuasi perusahaan yang tinggi.

Komponen keempat adalah nilai perusahaan, atau ukuran perusahaan. Ukuran korporasi menunjukkan nilai aset perusahaan. Ukuran bisnis yang tinggi menunjukkan potensi perusahaan untuk memperluas aset, yang menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi.

Tabel 1 Fenomena Penelitian

Kode	Nama	Tahun	Struktur Modal	Perputaran Modal Kerja	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	Nilai Perusahaan
ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk,	2018	1,2275	4,20940	0,00751	29,50191	0,20705
		2019	1,0733	4,86453	0,02890	29,49114	0,42671
		2020	0,8219	3,96886	0,02894	29,43547	0,34472
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	2018	1,25536	6,17146	0,09780	30,76817	2,46819
		2019	1,19992	7,12323	0,07480	30,85727	1,61330
		2020	1,27408	6,44274	0,04708	30,88726	1,50539
SRSN	PT Indo Acidatama Tbk	2018	0,4374	2,26362	0,05640	27,25528	0,79378
		2019	0,5143	2,14061	0,05496	27,38159	0,79549
		2020	0,5426	2,85067	0,04869	27,53324	0,59392

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2023

Dari data diatas diterangkan fenomena yang terjadi adalah struktur modal pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (JAPFA) tahun 2019-2020 mengalami kenaikan 6,18% sedangkan nilai perusahaan tahun 2019-2020 justru mengalami penurunan 6,69%. Perputaran Modal Kerja pada PT Indo Acidatama Tbk (SRSN) tahun 2019-2020 mengalami kenaikan 33,17% sedangkan nilai perusahaan tahun 2019-2020 justru mengalami penurunan 25,34%. Profitabilitas pada PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) tahun 2019-2020 mengalami kenaikan 0,11% sedangkan nilai perusahaan tahun 2019-2020 justru mengalami penurunan 19,21%. Ukuran perusahaan pada PT Indo Acidatama Tbk (SRSN) tahun 2019-2020 mengalami kenaikan 0,55% sedangkan nilai perusahaan tahun 2019-2020 justru mengalami penurunan 25,34%.

I.2 Teori Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Irawan & Kusuma (2019) berpendapat bahwa nilai perusahaan meningkat dengan ukuran struktur modalnya. Namun, perusahaan tidak dapat menggunakan semua hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan fakta bahwa risiko keuangan organisasi meningkat dengan ukuran utang.

Ramdhonah (2019) menegaskan bahwa setiap tambahan utang bisa menambah nilai perusahaan jika struktur modal tidak ada pada level maksimal. Sebaliknya, utang yang

bertambah dapat menurunkan nilai usaha bila masing-masing struktur modal digunakan secara maksimal.

I.3 Teori Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Nilai Perusahaan

Warouw (2016) menegaskan bahwa meningkatnya putaran modal kerja menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan modal usaha sudah tepat, sedangkan berkurangnya putaran modal kerja menunjukkan pengelolaan modal kerja yang tidak memadai. Proses operasional perusahaan akan berjalan lancar dengan bertambahnya perputaran modal kerja membuat selangkah lebih dekat dengan profitabilitas.

Menurut Hardiana (2019), perputaran perusahaan lebih cepat jika waktu putaran modal usaha lebih singkat; makin besar modal kerjanya dan keuntungan makin naik maka nilai perusahaan bertambah.

I.4 Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas yang lebih baik membuktikan bahwa prospek bisnis ke depan akan menguntungkan, diikuti dengan nilai perusahaan yang baik di mata investor, menurut Septriana dan Mahaeswari (2019).

Savitri (2021) berpendapat bahwa nilai perusahaan meningkat sesuai dengan profitabilitasnya. Semakin sedikit ketergantungan suatu perusahaan pada pembiayaan dari luar, semakin baik profitabilitasnya.

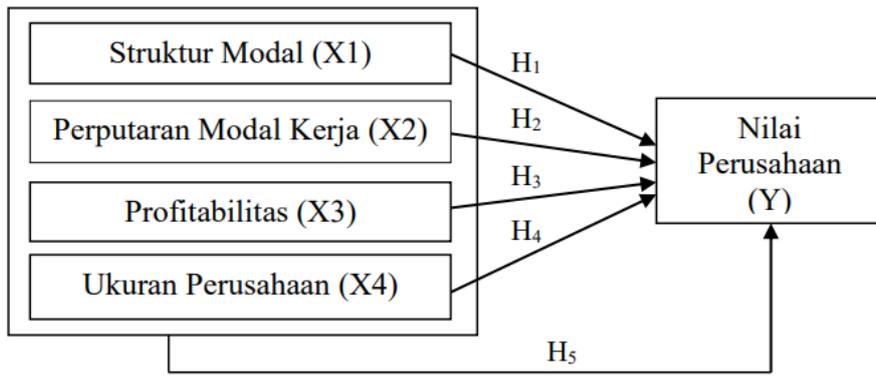
I.5 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Harga saham akan semakin tinggi dibandingkan nilai bukunya, menurut Hidayat (2019), makin tambah aset dipunya emiten dan makin optimal penggunaan aset tersebut. Sebaliknya, jika banyak aktiva belum digunakan semuanya, nilai perusahaan dapat menurun atau nilai saham lebih kecil dari nilai buku.

Menurut Dewantari (2019), makin besar perusahaan menambah ketertarikan investor maka dapat menambah nilai suatu emiten di mata investor karena perusahaan besar seringkali mengalami kondisi yang lebih stabil.

I.6 Kerangka Konseptual

Gambaran hubungan variabel dapat dilihat yaitu



Gambar 1 Kerangka Konseptual